

Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Jabodetabek (Studi Kasus Pada Komunitas Lovebird Jabodetabek)

Ilna Vicenovie Oisina¹, Woro Harkandi², Meisyanti³ Khina Djanuar⁴

**ilnaoisina@yahoo.com¹, woro.harkandi@gmail.com²
meisyanti.hutagaol@gmail.com³ khina.januar@gmail.com⁴**

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UPI YAI, Jakarta

Abstrak

Komunitas lovebird Jabodetabek merupakan salah satu komunitas yang rutin melakukan komunikasi dengan sesama anggota secara tatap muka dan menggunakan media mengenai perawatan lovebird dan persiapan mengikuti lomba. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania Di Jabodetabek. Teori yang digunakan adalah Sintalitas kelompok, konsep penelitian tentang komunikasi kelompok, perilaku kelompok, pola komunikasi. Pendekatan penelitian kuantitatif, sifat penelitian deskriptif, metode penelitian studi kasus. Hasil mengatakan bahwa Pola komunikasi yang digunakan dalam komunitas ini menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkuler. Komunikasi linear jarang digunakan hanya saat pelatihan anggota komunitas. Menggunakan struktur komunikasi lingkaran dimana komunitas ini tidak memiliki pemimpin, semua dikategorikan menjadi anggota komunitas.

Keyword: Pola Komunikasi, Komunitas, Kicau Mania, Lovebird

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan manusia lain. Salah satu tempat yang dijadikan untuk berinteraksi adalah komunitas, komunitas merupakan perkumpulan dimana orang-orang dapat melakukan interaksi tentang apapun yang mereka inginkan, seperti mempererat hubungan, menyalurkan minat dan hobi yang sama. Komunitas sebagai salah satu bentuk wadah yang memiliki kekuatan secara bersama dalam mencapai suatu tujuan.

Didalam komunitas diperlukan komunikasi komunikasi timbal balik agar terjalin kerja sama dan harapan yang ingin dicapai komunitas. Dengan berkomunikasi komunitas mampu menyuarakan pendapat masing-masing

hingga sampai pada tahap berdiskusi dan membuat keputusan. Untuk melaksanakan komunikasi efektif dalam komunitas diperlukan pola komunikasi.

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan anggotanya saling bertukar pesan dengan anggota lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah dalam Maylya, 2018)

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Di

Indonesia sendiri terdapat banyak sekali komunitas-komunitas yang berbasis minat dan hobi (Rizqillah dan Syahputra, 2021). Pola komunikasi pada penelitian ini adalah pola komunikasi komunitas lovebird yang berada di Jabodetabek.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tentang Pola Komunikasi Pada Komunitas Kicau Mania di Jabodetabek (Studi kasus pada Komunitas Love Bird Jabodetabek).

Pertanyaan dalam penelitian ini: Pola Komunikasi Komunitas Kicau Mania di Jabodetabek (Studi Deskriptif pada Komunitas Love Bird Jabodetabek).

Teori Sintalitas Kelompok (*Group Syntality Theory*)

Teori Sintalitas Kelompok merupakan perwujudan proses komunikasi dari suatu kelompok. Teori ini dikembangkan Cattell tahun 1948. Dalam teori sintalitas ini, Cattell menjelaskan dalam suatu kelompok harus memiliki kepribadian yang dapat dipelajari. Dengan alasan ini, Cattell dengan teorinya dikatakan sebagai pengembang Psikologi yang dinamakan Psikologi Kepribadian Kelompok. (Mukarom, 2020)

Asumsi dasar untuk menunjukkan kepribadian kelompok mencakup:

1. Kebersamaan, Pengalaman-pengalaman kelompok direkam dalam ingatan. Kelompok mampu berespons secara keseluruhan terhadap suatu rangsangan yang tertuju pada salah satu bagiannya.
2. Dinamika, Perilaku dan struktur yang khas dari suatu kelompok akan

tetap ada walaupun anggota-anggotanya berganti.

3. Tempramen, Kelompok menunjukkan emosi bervariasi.
4. Kemampuan Kelompok, menunjukkan adanya dorongan dan adanya pertimbangan kolektif.

Konsep Penelitian

Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon Dan Michael Ruffner (dalam Sodikin, 2021) komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari 3 atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Robert F. Bales dalam Sodikin, (2021), mendefinisikan komunikasi dalam kelompok kecil sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap partisipan mendapat kesan atau peningkatan hubungan antara satu sama lainnya yang cukup jelas.

Shaw mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi, memperoleh kepuasan, dan berinteraksi satu dengan yang lain dengan cara komunikasi tatap muka (Arni, dalam Febrianita, 2020).

Menurut Michael Burgoon, komunikasi kelompok merupakan interaksi yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih dengan cara bertatap muka dengan berbagai tujuan seperti berbagi

informasi, memecahkan suatu permasalahan, menjaga diri, dimana setiap anggota kelompok dapat mengingat karakteristik anggota-anggota yang lain (Wiryanto, dalam Febrianita, 2020).

Perilaku Kelompok

Perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Sedangkan kelompok merupakan dua individu atau lebih yang berinteraksi dan saling bergantung, bergabung untuk mencapai sasaran tertentu. (Robbins, 2003 dalam Darmawan dan Bagaskoro, 2020).

Menurut Khoiriyah (Darmawan dan Bagaskoro 2020), perilaku kelompok adalah aktivitas yang dapat diamati dari dua atau lebih manusia atau individu yang berinteraksi dan berkumpul untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Bahtiar (2016), perilaku kelompok adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu dengan yang lainnya untuk mendapatkan aspirasi anggota, berinteraksi dari setiap individu dan saling bergabung untuk mencapai sasaran yang diinginkan

Pola Komunikasi

Pola Komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan dari proses komunikasi itu akan muncul pola, model, bentuk dan juga bagian kecil berkaitan erat dengan proses komunikasi (Effendy dalam Dewi dkk, 2020).

Pertukaran informasi yang terjadi diantara individu-individu tersebut akan membentuk sebuah pola (Romli, 2014). Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Terdapat lima jenis struktur pola komunikasi yang dikemukakan Devito (2011) yaitu struktur lingkaran, struktur roda, struktur Y, struktur rantai, dan struktur semua lingkaran. Pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari Komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two-way traffic communication*) yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi.
3. Pola komunikasi multi arah terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Menurut Canggara (Rakhmat, 2018) mengemukakan pola komunikasi terbagi menjadi empat pola yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer, merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator pada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.
2. Pola Komunikasi Sekunder, adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.
3. Pola Komunikasi Linear, bermakna lurus yang artinya berjalan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.
4. Pola Komunikasi Sirkular, itu terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2019), yaitu: metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan).

Menggunakan sifat penelitian deskripsi, Menurut Sukmadinata (2013) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk

mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Metode penelitian menggunakan studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Teknik Pengumpulan data menggunakan data secara primer dengan menggunakan wawancara dan observasi serta data sekunder dengan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini menetapkan beberapa orang yang akan menjadi *informant* penelitian sebagai berikut:

Informant 1

Nama : Aidy Wijaya
Lokasi : Jakarta Barat

Informant 2

Nama : Widyanto
Lokasi : Cibubur

Informant 3

Nama : Lucky
Lokasi : Jakarta Timur

Informant 4

Nama : Priyo Hadinigrat
Lokasi : Bekasi

Informant 5

Nama : Fitrah
Lokasi : Jakarta Selatan

Sugiyono (2010) memaparkan teknik analisis data merupakan proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis Data dan Pembahasan

Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan penelitian, diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada komunitas lovebird Jabodetabek, hasil diperoleh dijabarkan dalam analisis data.

1. Pola Komunikasi Primer di Komunitas LoveBird Jabodetabek

Komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer dibagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran komunikastor. Sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang digunakan dalam berkomunikasi bukan bahasa, tetapi isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain: mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Aidy Wijaya selaku informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa:

Komunikasi yang dilakukan dengan para anggota komunitas menggunakan komunikasi verbal

dan komunikasi nonverbal seperti layaknya komunikasi Bersama. Biasanya komunikasi yang kami lakukan terkait dengan bagaimana perawatan burung sehari-hari untuk persiapan lomba agar dapat tampil maksimal.

Sedangkan pendapat Priyo memberikan pendapat terkait komunikasi primer yang dilakukan adalah:

Biasanya komunikasi yang kami lakukan bisa komunikasi verbal dan juga komunikasi nonverbal, pesannya biasanya seputar tentang strategi dalam merawat burung yang biasanya akan mengikuti pertandingan, berbagi trik rawatan burung, agar siap untuk bertanding. Walaupun saat mengikuti lomba kami sering kali menjadi rival namun karena kami tergabung dalam komunitas harus saling berbagi trik rawatan lovebird, agar sama-sama memiliki burung yang berkualitas.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi primer merupakan pola komunikasi dimana pertukaran pesan yang dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Pertukaran pesan yang sering dilakukan di komunitas tersebut merupakan pertukaran pesan mengenai cara merawat lovebird dengan baik agar siap untuk mengikuti kontes kicau mania yang banyak diselenggarakan. Berbagai trik untuk merawat burung antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. Tujuan komunikasi primer didalam komunitas ini agar antara satu anggota

dengan anggota yang lain saling mengenal dan saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki.

Pesan yang biasa dipertukarkan menurut Widhiyanto mengatakan bahwa:

Kalau saya biasanya memberitahukan kebiasaan saya dalam merawat lovebird seperti penjemuran lovebird yang sering saya lakukan setiap pagi berapa lama, memandikan lovebird dengan menggunakan cepuk mandi atau menggunakan semprotan, memberikan extra feeding, walaupun sebenarnya setiap burung memiliki rawatan yang berbeda-beda namun saya tetap berbagi pengetahuan yang saya miliki, supaya teman-teman bisa coba dengan kebiasaan yang sering saya pakai ke lovebird saya.

Sedangkan menurut Lucky terkait dengan pesan yang sering dipertukarkan saat berada dikomunitas, adalah:

Kalau saya lebih sering bertukar informasi tentang saat lomba, biasanya persiapan dilapangan saat lomba juga mempengaruhi dari kesiapan lovebird pada saat sedang lomba. Jadi biasanya sering membicarakan akan hal itu. Ya kadang-kadang juga berbagi pengetahuan dan kebiasaan saya tentang cara merawat lovebird yang sering saya lakukan. Dan kadang-kadang kita juga bicara tidak hanya berkaitan dengan lovebird namun berkomunikasi tentang hal lainnya.

Lain halnya dengan yang disampaikan Fitrah mengatakan bahwa:

Kalau saya biasanya sering berbagi informasi terkait pesan nonverbal saat lomba lovebird misalkan cara menepuk burung agar burung memperhatikan pemiliknya. Atau memainkan alat bantu panggil lovebird saat lomba, karena Bahasa nonverbal ini sangat mempengaruhi lovebird saat dilapangan. Biasanya panggilan nonverbal itu membuat lovebird lebih mudah dikendalikan karena sudah terbiasa.

Dari pendapat diatas dikatakan bahwa pola komunikasi primer merupakan pertukaran pesan baik secara verbal dan juga nonverbal yang dipertukarkan oleh anggota komunitas tujuannya adalah berbagi informasi yang mereka miliki untuk merawat lovebird keseharian maupun pada saat akan diperlombakan. Selain itu juga menggunakan pertukaran pesan nonverbal dengan menggunakan Gerakan tangan agar mudah dipahami oleh lovebird saat sedang mengikuti lomba. Tepukan tangan untuk memanggil lovebird agar bunyi saat pertandingan sedang berlangsung dan penggunaan alat untuk memanggil lovebird saat sedang lomba berlangsung.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan saat berada dikomunitas lovebird ini, biasanya yang dipertukarkan pesan diantara anggota komunitas Sebagian besar membahas cara perawatan burung dan juga candaan ringan membahas hasil lomba yang baru saja mereka ikutin. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang informal yang santai dan menyenangkan karena dalam komunitas

ini tidak ada ketua komunitasnya sehingga semua merasakan sederajat dalam berkomunikasi dengan anggota lainnya.

2. Pola Komunikasi Sekunder di Komunitas Lovebird Jabodetabek

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung teknologi komunikasi semakin canggih. Dengan menggunakan media komunikasi mempermudah pertukaran pesan antara satu anggota dengan anggota yang lainnya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Priyo terkait dengan media komunikasi yang digunakan komunitas mereka dalam mempertukarkan pesan, mengatakan:

Biasanya saya sering berkomunikasi dengan teman-teman komunitas melalui media komunikasi. Kami punya WA group dan kami juga punya komunitas di Facebook untuk mempermudah kami bertukar pesan yang berhubungan dengan rawatan lovebird maupun juga untuk persiapan lomba yang akan kami ikuti. Karena teman-teman anggota komunitas yang lainnya juga punya kesibukan lain diluar dari merawat lovebird, namun kami masih tetap bisa berkomunikasi melalui WA group.

Sedangkan Fitrah berpendapat terkait media komunikasi yang digunakan komunitas mereka, mengatakan bahwa:

Kami jarang bisa bertemu muka secara rutin karena memiliki pekerjaan rutin lainnya, namun biasanya kami tetap berkomunikasi melalui media komunikasi, paling kami bisa ketemu saat lomba berlangsung, karena kebanyakan lomba dilakukan hari sabtu dan hari minggu, namun kalau hari lainnya kami terhubung WA group dalam memberikan informasi melalui video, pesan singkat maupun gambar-gambar agar teman anggota lainnya dapat memahami informasi yang disampaikan.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media komunikasi seperti WA group maupun komunitas di FB memudahkan bagi anggota komunitas untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Tidak harus ketemu tatap muka namun dengan teknologi yang biasa digunakan dapat terhubung dengan anggota komunitas lainnya untuk bertukar informasi seputar rawatan lovebird. Anggota komunitas biasanya sering ketemu saat mengikuti lomba atau ada kegiatan lainnya yang memang sengaja mereka rencanakan untuk saling bertemu.

Komunikasi tatap muka maupun komunikasi dengan menggunakan media sama-sama dianggap efektif untuk mereka saling bertukar informasi. Hal ini diperkuat oleh Aidy Wijaya yang merupakan salah satu anggota dari komunitas Lovebird Jabodetabek, mengatakan bahwa:

Kalau saya selain hobi merawat burung untuk lomba dan untuk dibreeding, saya juga punya hobi mincing keluar Jakarta dan bisa berhari-hari di laut tapi saya tetap mendapatkan informasi ataupun mempertukarkan informasi apapun tentang lovebird karena melalui WA Group kami anggota komunitas dimana saja tetap bisa berkomunikasi satu sama lainnya. Sangat membantu sekali walaupun kita gak saling ketemu tapi kita saling mengetahui satu lainnya.

Berbeda dengan Lucky berkomentar terkait dengan media yang digunakan dalam komunitas lovebird:

Saya lebih suka komunikasinya ketemu langsung lebih seru, tapi karena teman-teman kadang punya banyak kegiatan lainnya dan susah bisa ketemu ramai-ramai ya akhirnya pertukaran informasi sering dilakukan melalui WA group, yang penting silahturahmi tidak putus karena kesibukan dari masing-masing anggota dan setiap hari ada saja yang kami bahas di WA group.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa komunitas lovebird ini biasanya mempertukarkan pesan melalui media komunikasi yang mereka buat seperti WA group dan juga di sosial media FB. Namun tidak menutup kemungkinan juga mereka bisa berkomunikasi secara tatap muka dan ketemu langsung yang biasanya ketemu langsung di lapangan tempat lomba burung dilaksanakan. Terkadang memiliki

kesibukan lainnya anggota komunitas mengirimkan pesan antara satu dengan lainnya melalui WA group, untuk menjaga hubungan tetap terjalin harmonis walaupun melalui media komunikasi. WA Group mereka gunakan untuk mengirim pesan baik berupa pesan verbal, video maupun pesan nonverbal, hal ini berlangsung setiap harinya.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan bahwa WA group yang mereka gunakan sangat efektif sekali untuk bertukar informasi, setiap hari ada saja informasi yang dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagian besar membahas tentang Lovebird dan lomba, walaupun ada informasi diluar itu hanya sesekali saja yang mereka bahas. Walaupun tidak ada larangan untuk bertukar informasi diluar tentang Lovebird namun anggotanya lebih sering berkomunikasi tentang lovebird.

3. Pola Komunikasi Linear di Komunitas Lovebird Jabodetabek

Pola komunikasi linear bermakna lurus artinya berjalan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Dalam proses komunikasi biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga ada juga yang menggunakan media atau saluran. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Pola komunikasi linear jarang terjadi di komunitas ini dikarenakan

komunikasi kebanyakan dua arah, dari komunikator ke komunikan dan sebaliknya. Hal ini disampaikan oleh Widiyanto mengatakan bahwa:

Biasanya kami berkomunikasi jarang hanya kepada satu orang melainkan ke semua anggota lainnya. Misalkan saya menyampaikan pesan di WA group untuk teman-teman saya, mereka biasanya akan memberikan respon walaupun tidak semua memberikan respon tapi pasti tetap ada anggota lainnya yang memberikan respon tentang informasi yang saya sampaikan, begitu juga dengan yang lainnya. Jadi pertukaran pesan yang kami sampaikan biasanya selalu berbalas-balas pesan dan menurut saya sangat efektif.

Hal ini diperkuat oleh pendapatnya Aidy Wijaya terkait dengan komunikasi satu arah yang mengatakan bahwa:

Kalau menyampaikan informasi melalui WA group seingat saya gak ada yang satu arah atau tidak direpon biasanya saling respon satu sama lainnya. Apalagi kalau pas kebetulan komunikasinya bertemu tatap muka dilapangan saat lomba sudah bisa dipastikan komunikasinya dua arah dan menurut saya sih komunikasinya efektif sekali. Namun kalau sedang melakukan pembelajaran biasanya komunikasi dilakukan satu arah selebihnya dua arah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam komunitas bisanya menggunakan komunikasi yang dua arah baik saat

bertemu secara tatap muka antara satu dengan yang lainnya maupun komunikasi lewat media komunikasi yang sering dilakukan oleh anggota komunitas, jarang sekali komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja atau tanpa ada respon dari anggota lainnya. Kalaupun ada komunikasi yang satu arah itu terjadi pada saat pembelajaran saja selebihnya dilakukan secara dua arah.

4. Pola Komunikasi Sirkuler di Komunitas Lovebird Jabodetabek

Dalam proses pola komunikasi sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Menurut Devito (2011) mengemukakan terdapat lima struktur pola komunikasi dalam kelompok, namun di komunitas Lovebird Jabodetabek menggunakan struktur Lingkaran.

Struktur Lingkaran, tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya. Menurut Priyo Hadiningrat memberikan pendapat terkait dengan struktur lingkaran ini, mengatakan bahwa:

Komunitas lovebird Jabodetabek ini tidak memiliki ketua, wakil ketua ataupun bendahara, semuanya anggota sehingga tidak

ada yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan lainnya. Dengan seperti ini lebih nyaman dalam mempertukarkan pesan.

Hal ini diperkuat pendapat Lucky terkait dengan struktur Lingkaran mengatakan bahwa:

Kami semua anggota dalam komunitas tidak ada ketua atau pemimpinnya. Ini merupakan kesepakatan bersama sehingga semua anggota merasa tidak ada yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota lainnya. Yang terpenting kami saling menghargai antara satu anggota dengan anggota lainnya.

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa struktur lingkaran merupakan struktur yang digunakan pada komunitas Lovebird Jabodetabek. Dimana semua anggota komunitas memiliki kesejajaran karena tidak ada yang lebih tinggi dan juga lebih rendah sehingga memberikan kesempatan bagi semua anggota bisa memberikan informasi tanpa merasa ada tidak enak karena ada jabatan tertentu di komunitas tersebut. Struktur lingkaran untuk komunitas yang informal seperti komunitas Lovebird Jabodetabek, sebenarnya sangat cocok agar menerapkan struktur lingkaran.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pada komunitas Lovebird di Jabodetabek tidak memiliki pemimpin sehingga semua menjadi anggota. Hal ini dilakukan agar dalam mengirim dan menerima pesan dalam komunitas merasa nyaman-nyaman

saja. Tidak ada aturan yang mengikat diantara anggota seperti pembayaran iuran dan lainnya, namun lebih kepada kebersamaan anggota komunitas dalam menciptakan lovebird yang sehat dan berkualitas saat berlomba.

Perilaku kelompok dalam komunitas Lovebird Jabodetabek ini mempunyai tujuan dalam berbagi informasi satu anggota dengan lainnya yaitu berbagi pengetahuan, pengalaman dan trik yang dimiliki untuk dibagikan kepada anggota lainnya untuk membuat lovebird siap untuk bertanding saat berada dilapangan. Karena jika lovebird menang menjadi suatu kebanggaan anggota komunitas lainnya. Harga lovebird mereka menjadi lebih mahal.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori sintalitas kelompok (*Group Syntality Theory*), merupakan perwujudan dari proses komunikasi dari suatu kelompok. Dalam suatu kelompok harus memiliki kepribadian yang dapat dipelajari. Teori ini juga berkaitan dengan kepribadian kelompok yang mencakup kebersamaan, dinamika, tempramen, dan kemampuan kelompok. Kaitannya antara komunitas lovebird Jabodetabek dengan penelitian ini adalah teori sintalitas kelompok yang dapat menggambarkan perwujudan proses komunikasi yang terjadi dari komunitas dalam menjalankan pola komunikasinya.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan kepribadian kelompok yaitu kebersamaan, yang mana kebersamaan komunitas lovebird Jabodetabek ini terlihat dari kebersamaan saat sedang

mengikuti lomba, saling membantu antara satu anggota dengan anggota yang lainnya. Selain itu juga sifat kekeluargaan yang mereka tunjukkan dalam bertukar informasi di dalam komunitas untuk menciptakan lovebird berkualitas dan siap untuk dilombakan. Sifat dinamika juga terlihat dari komunitas ini yaitu perilaku anggota kelompok dalam berbicara menggunakan bahasa-bahasa yang tidak formal dan santai sehingga jarang sekali terjadi konflik yang mengakibatkan satu anggota dengan anggota yang lain hubungannya tidak harmonis.

Namun tidak menutup kemungkinan ada saja konflik kecil seperti perbedaan pendapat antara satu anggota dengan anggota lainnya dikarenakan saat memberikan informasi tidak sesuai dengan yang dipikirkan, namun hal-hal seperti ini tidak berlanjut menjadi konflik yang membuat hubungan tidak harmonis. Sifat tempramen pasti saja ada dalam suatu komunitas, namun sifat tempramen ini akan mudah normal Kembali. Biasanya tempramen seperti ini saat selesai pertandingan, lovebird mereka tidak tampil secara maksimal, biasanya saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Namun segera teratasi Kembali dan biasanya besok tidak ada lagi anggota komunitas yang masih emosi karena kekalahan tersebut.

Kepribadian kelompok yang terakhir adalah kemampuan kelompok yang terlihat dari bagaimana cara komunitas Lovebird Jabodetabek ini mencari jalan keluar dari sebuah masalah secara bersama-sama yang mana semua anggota dari komunitas ini memberikan

kontribusinya sehingga muncul pemikiran bersama. Seperti penyebab kekalahan saat bertanding, biasanya mereka secara Bersama-sama mencari solusinya agar dipertandingan berikutnya akan berhasil.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat menarik kesimpulan, antara lain:

1. Di dalam komunitas Lovebird Jabodetabek menerapkan pola komunikasi yang terjadi baik dalam bentuk pola komunikasi secara primer, sekunder, linear, dan sirkular. Pola komunikasi yang sering dilakukan oleh anggota komunitas adalah pola komunikasi primer dan sekunder.
2. Didalam komunitas Lovebird Jabodetabek, menunjukkan kepribadian kelompok sesuai dengan asumsi dasar dari teori sintalitas kelompok yaitu kelompok ini memiliki kebersamaan, dinamika, tempramen, dan kemampuan kelompok dalam proses komunikasinya. Yang lebih diutamakan adalah kebersamaan anggota komunitas, yang walaupun tidak harus ketemu secara tatap muka secara rutin namun komunikasi tetap berjalan setiap harinya. Selain itu kebersamaan saat mengikuti perlombaan.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penulis menyarankan kepada komunitas lovebird Jabodetabek juga mengutamakan komunikasi yang dua arah dalam penyampaian pesan agar ini agar menjadi efektif.
2. Penulis menyarankan komunitas Lovebird Jabodetabek agar tetap menggunakan Bahasa yang tidak formal namun tetap menjaga kesopanan antara satu anggota dengan anggota lainnya.

Daftar Pustaka

Darmawan, Zakaria Satrio, Baskoro, Angga Pradipta. 2020. Analisis Perilaku Kelompok Dalam Organisasi Forum Anti Fitnah Dan Hoax (Fafhh). Jurnal Ilmu Komunikasi (J-Ika) Vol. 7 No. 1 Maret 2020. Issn: 2355-0287, E-Issn: 2549-3299

DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma.

Febrianita, Roziana, Wahyuningtyas Dwi Prasetyo, Oktaviani Silma Mega. 2020. Peran Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Kesadaran Anti-Perundungan Pada Anak Jalanan. *Public Administration Journal of Research* Volume 2 (3), Juli–September 2020.

Mukarom, Z. 2020. *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*.

Bandung:
Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Maylya, Merry, Gatut Priyowidodo, & Lady Joanne Tjahyana. 2018. Pola-Pola Komunikasi Dalam Komunitas Virtual Pengemudi Transportasi Online. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*. Vol 6. No.2 Tahun 2018.

Nawawi, Haidar. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia.

Rizqillah, Dzikri Fier, Syah Putra Dedi Kurnia. 2021. Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Sakamichi Squad Bandung Dalam Menjalinkan Solidaritas Kelompok. *E-Proceeding of Management: Vol.8, No.3 Juni 2021*.

Sodikin. 2021. Pola Komunikasi Kelompok Pada Kelompok 3 Angkatan Xiii Pelatihan Dasar Cpn Provinsi Jawa Tengah 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.2 No.1 Juni 2021.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.